

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENDAPAT MUHAIMIN IQBAL TENTANG DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI MATA UANG**

#### **A. Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal Mengenai Konsep Mata Uang Dalam Islam**

Tanpa mata uang sebagai standar harga dan alat tukar maka proses pemenuhan kebutuhan manusia menjadi sulit. Dalam ekonomi barter, transaksi terjadi bila kedua belah pihak mempunyai dua kebutuhan sekaligus, yakni pihak pertama membutuhkan barang yang dimiliki pihak kedua dan begitu sebaliknya. Misalnya seseorang mempunyai sejumlah gandum, dan membutuhkan unta yang tidak dimilikinya. Sementara orang lain mempunyai unta dan membutuhkan gandum. Maka, terjadilah barter. Tetapi dalam hal ini, berapa banyak gandum yang akan ditukarkan dengan seekor unta, ukurannya belum jelas, harus ada standar.

Menurut Thahir Abdul Muhsin Sulaiman dalam mengukur harga barang-barang yang akan dipertukarkan, harus ada standar ukuran. Dalam kasus di atas, sulit menentukan berapa banyak gandum untuk sesekor unta. Demikian pula, halnya kalau ada orang akan membeli rumah dengan baju, atau budak dengan sepatu, atau tepung dengan keledai. Proses transaksi barter seperti itu dirasakan amat sulit, karena tiadanya ukuran yang jelas mengenai harga suatu barang. Bila ini terjadi

terus, maka perekonomian mandeg dan lamban. Untuk memudahkan kondisi itu, maka Allah menciptakan dinar dan dirham sebagai hakim dan ukuran harga suatu barang. Misalnya, seekor unta sama dengan seratus dinar, sesekor kambing 20 dinar, segantang gandum 1 dirham. Agustianto menuturkan, untuk mengatasi berbagai kendala dalam transaksi barter, manusia selanjutnya menggunakan alat yang lebih efektif dan efisien. Alat tukar tersebut ialah uang yang pada awalnya terdiri dari emas (dinar), perak (dirham).<sup>1</sup>

Dengan demikian komoditas berharga seperti ternak, diganti dengan logam, seperti emas atau perak. Logam mulia ini mempunyai kelebihan, pertama, logam adalah barang yang awet. Kedua, ia bisa dipecah menjadi satuan-satuan yang lebih kecil. Ketiga, uang logam emas (dinar) dan perak (dirham) senantiasa sesuai dengan antara nilai intrinsiknya dengan nilai nominalnya. Sehingga ekonomi lebih stabil dan inflasi bisa terkendali. Hal ini sangat berbeda dengan uang kertas yang nilai nominalnya tidak seimbang dengan nilai intrinsiknya (nilai materialnya). Sistem ini rawan goncangan krisis dan rawan inflasi (Buku Percikan Pemikiran Ekonomi Islam, 2004)

Sistem uang kertas yang baru berlangsung sekitar 300 tahun, telah terbukti menimbulkan banyak bencana di berbagai negara. Sedangkan mata uang dinar dan dirham yang telah berlangsung lebih dari 3000 tahun

---

<sup>1</sup> Diunduh dari Agustianto, *Konsep Uang Dalam Islam* - 17/05/12 | 17:08 | 26 Jumada al-Thanni 1433 H.

terbukti dalam sejarah tidak menimbulkan bencana krisis moneter, sebab nilai nominalnya dan kondisi ini tidak mengundang spekulasi dengan margin trading, seperti sekarang ini.

Untuk kembali kepada penggunaan uang emas dan perak, merupakan sesuatu yang amat sulit. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah cadangan emas dan perak. Akibatnya, kebutuhan transaksi dalam perekonomian yang cepat berakselerasi, tidak sebanding dengan cadangan emas yang tersedia. Petumbuhan aktivitas ekonomi yang semakin banyak dan sangat beragam. Jelas tidak mungkin dapat diimbangi dengan sejumlah produksi emas yang dapat dihasilkan oleh tambang-tambang di seluruh dunia. Kondisi inilah yang membuat percetakan uang kertas tidak lagi perlu dijamin oleh cadangan emas atau logam mulia.

Realitas ini, selanjutnya mengundang terjadinya bisnis spekulasi mata uang yang disebut dengan transaksi maya. Uang telah dijadikan sebagai komoditas yang diperdagangkan, bukan untuk kebutuhan sektor riil. Padahal, dalam konsep Ekonomi Islam, uang tidak boleh dijadikan sebagai komoditas, karena itu Ekonomi Islam dengan tegas melarang spekulasi mata uang.

Konsep dinar dan dirham sebagai mata uang dalam Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani yang benar hanya emas adalah ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup

semua barang yang bisa dijadikan kekayaan, Rosulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, semua transaksi dalam bentuk keuangan yang dinyatakan dalam Islam hanya dinyatakan dengan emas dan perak.<sup>2</sup>

#### **B. Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal Mengenai Konsep Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang**

Apabila Dinar digunakan sebagai mata uang tunggal dunia Islam, maka biaya untuk menukar uang dari satu jenis mata uang ke mata uang lainnya dalam dunia Islam tidak diperlukan lagi. Dan yang paling luar biasa adalah penggunaan Dinar akan lebih menjamin kedaulatan negara dari dominasi ekonomi, budaya, politik dan kekuatan asing. Sebagai contoh, dengan hanya mencetak Dolar tanpa perlu di-back up oleh emas dan kemudian dipinjamkan ke Indonesia, Amerika kini dengan mudah mendikte dan mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Inilah sebabnya Dinar diyakini mampu mewujudkan sistem moneter global yang berkeadilan.

Oleh sebab itu, isu untuk mendaulatkan kembali Dinar dan Dirham dipandang sebagai isu mutakhir dan sangat mendesak dibicarakan para pakar Ekonom Islam. Bagian ini lebih difokuskan untuk menampilkan model-model terkini transaksi Dinar yang telah mulai diadopsikan

---

<sup>2</sup> Cecep Maskanul Hakim, *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*, Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute, Infid, 2001, hlm. 23.

ataupun baru ditawarkan oleh dunia Islam, dengan fokus utama model transaksi Dinar versi internet, model transaksi Dinar Bilateral dan Multilateral.

Secara historis, Dinar sebagai mata uang Islam telah mulai digunakan sejak masa Rasulullah saw hingga ambruknya khalifah terakhir di masa dinasti Usmaniyah. Pada dasarnya, koin Dinar dan Dirham yang digunakan umat Islam kala itu adalah dicetak oleh penduduk Persia. Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan telah mengeluarkan Dinar pada tahun 77 H, berdasarkan standar koin yang dikeluarkan Khalifah Umar Ibn Khattab: 10 Dirham ekuivalen dengan 7 Dinar. Setelah lama tenggelam dimakan usia dan sikon, koin Dinar dan Dirham kembali dicetak pada tahun 1992. Empat tahun kemudian, situs internet (web-site) yang memasarkan Dinar dan Dirham dilancarkan pada tahun 1996. Sistem pembayaran dengan Dinar sudah mulai diperkenalkan melalui sistem pembayaran elektronik via internet. Menggunakan sistem pembayaran Dinar melalui internet lebih mudah dilakukan karena ianya tidak perlu didukung oleh kehendak pemerintah. Semua tergantung pada individu-individu atau para pelaku bisnis untuk menggunakannya atau tidak.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> M. Shabri, Abd. Majid, *Mendaulatkan Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang Tunggal Dunia Islam*, The IIUM Institute of Islamic Banking & Finance (IiBF) International Islamic University, Malaysia (IIUM), 20 April 2008.

Dalam konsep dinar dan dirham sebagai mata uang Muhaimin Iqbal menilai dinar dan dirham merupakan mata uang yang akurat dan adil di dalam penggunaannya bertransaksi dan daya belinya lebih akurat dibandingkan uang kertas karena dinar dan dirham bertahan lama, tidak bisa rusak atau dirusak, mudah dibagi dibentuk dan dipecah-pecah kecil sehingga memudahkan menggunakannya sebagai alat tukar.<sup>4</sup>

Menurut Sadono Sukirno dalam buku *Mikro Ekonomi* mengatakan, bahwa, mata uang harus memiliki syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi agar dapat digunakan dalam transaksi antara lain: mudah dibawa, mudah disimpan, tahan lama, nilainya tidak mudah mengalami perubahan, jumlah terbatas (tidak berlebihan) dan memiliki mutu yang sama.<sup>5</sup>

Alasan kuat dijelaskan dalam buku *Ekonomi Makro Islam* mengatakan bahwa dinar dan dirham memiliki kelayakan digunakan sebagai mata uang dan dapat memperlancar stabilitas sistem moneter adalah:

1. Dinar dan dirham adalah mata uang yang stabil.
2. Dinar dan dirham alat tukar yang tepat.
3. Dinar dan dirham meminimalisir tindakan spekulasi dan manipulasi.
4. Dinar dan dirham transaksi sektor riil.
5. Dinar dan dirham mengatasi berbagai masalah sosial.

---

<sup>4</sup> Muhaimin Iqbal, *Dinar Solution: Dinar Sebagai Solusi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hlm. 23.

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

## 6. Kemakmuran Negara membuat kestabilan ekonomi.<sup>6</sup>

Ada beberapa yang menyangkal ketidakmungkinan diterapkannya dinar dan dirham sebagai mata uang:

- a. Sebagai catatan penting, sikap kritis terhadap penerapan mata uang *dinar* dan *dirham* ternyata telah ditunjukkan pula oleh tokoh Ekonomi lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Tokoh-tokoh tersebut seperti Sri-Edi Swasono dalam buku berjudul *Menolak Neoliberalisme dan Membangun Ekonomi Nasional* dan Zubair Hasan dalam artikel ilmiah berjudul *Ensuring Exchange Rate Stability: Is return to Gold (Dinar) Possible?*. Mereka mengungkapkan bahwa penerapan kembali mata uang *dinar* dan *dirham* adalah imajiner, mengandung kedangkalan dan tidak didukung oleh fakta ilmiah yang kuat. Dengan demikian, penolakan terhadap konsep penerapan kembali mata uang *dinar* dan *dirham* telah menjadi isu penting yang dapat mereposisi kedudukan mata uang dalam dinamika sistem keuangan di dunia Islam.<sup>7</sup>

- b. Dinar adalah mata uang Islam

Tidak ada statemen yang menyatakan langsung bahwa dinar adalah mata uang Islam. Mereka yang menyatakan bahwa dinar dan dirham adalah mata uang Islam hanya karena dinar dan

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 2010.

<sup>7</sup> Muhammad Muflih, Ketidakmungkinan Penerapan Mata Uang Dinar dan Dirham pada Ekonomi Modern, dalam *Ekonomi Warta*, Sabtu, 29 Januari 2011.

dirham digunakan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya, dan beberapa kali disebut dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

c. Dinar dapat menjaga ketidak stabilan harga

Uang adalah representatif dari sebuah harga. Sedang harga adalah fungsi dari barang dan jasa, artinya bahwa apabila tidak ada barang dan jasa maka tidak ada harga, dan uang pun tidak akan berfungsi.

d. Dinar dapat meminimalisir adanya riba

Sejarah membuktikan bahwa pada zaman Rasulullah pun terjadi adanya riba. Riba dapat terjadi akibat adanya ketidak seimbangan pertukaran (transaksi). Karena riba adalah sistem ketidak-adilan, maka ia dapat saja terjadi pada jenis mata uang apa pun.

e. Dinar dapat menghilangkan spekulasi

Spekulasi adalah tindakan yang bersifat mempertaruhkan aset untuk meraih keuntungan dari kondisi yang tidak terduga, atau tidak pasti di masa mendatang, bisa untung, bisa rugi. Spekulasi pada uang maksudnya adalah melakukan tindakan pada uang (baik investasi / divestasi) yang bertujuan mencari keuntungan dari ketidak pastian kondisi. Spekulasi ini terjadi karena adanya ketidak pastian kondisi yang dapat mendatangkan keuntungan.

f. Tidak mudah dipalsukan

Walaupun biaya pembuatannya lebih mahal dari kertas, namun uang ini tetap tidak menutup kemungkinan untuk dipalsukan.



Bahkan uang dinar dan dirham ini lebih sulit untuk dideteksi keasliannya oleh masyarakat umum, karena untuk mengetahui kadar karat dan berat secara akurat perlu alat tersendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Diunduh dari jebel, *Kerancuan Dinar Dirham*, 22 September 2007